



Menata Sungai Yogya, Menata Budaya



PEMKOT Yogyakarta saat ini mulai menormalisasi aliran sungai-sungai yang melewati kota, yakni Sungai Code, Winongo, dan Gajahwong. Upaya tersebut untuk mendukung kehadiran sumbu filosofi.

Sumbu filosofi yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, tak akan sarat makna bila sungai-sungai yang mengapit sumbu filosofi tidak tertata. Air yang mengalir sungai-sungai pengapit sumbu filosofi tentu harus jernih-bersih, minim polutan, dan bantarnya tertata.

Menarik untuk disimak pendapat Walikota Yogya, Hasto Wardoyo, yang menilai program normalisasi sungai di (Kota) Yogya sudah saatnya dilakukan. Telah puluhan tahun pemkot tidak melakukan normalisasi dan pembersihan lingkungannya secara besaran-besaran.

Mengapa pemerintah selama ini terkesan kurang maksimal dalam menata sungai-sungai yang melewati (Kota) Yogya? Jawaban santainya: tanyalah pada rumput yang bergoyang! Sedang jawaban seriusnya: selama ini sungai-sungai yang melewati (Kota) Yogya kurang dipandang sebagai bagian penting dan integral dari sejarah dan eksistensi Yogyakarta.

Bukan hanya Urusan Kota

Dalam kegiatan normalisasi sungai-sungai (Kota) Yogya, Pemda DIY jelas perlu ikut terlibat. Sungai Code, Winongo, dan Gajahwong, berhulu di Kabupaten Bantul. Tak ada artinya program tersebut, kalau air sungai-sungai di wilayah Kabupaten Sleman yang masuk ke Code, Winongo, dan Gajahwong, tidak jernih-bersih, dan mengandung banyak polutan. Demikian juga, tak ada artinya penataan sungai di kota, kalau sungai-sungai yang hendak dijadikan pendukung sumbu filosofi, di Kabupaten Bantul, tidak jernih-bersih, penuh polutan, dan area bantarnya kurang tertata.

Sarworo Soeprapto

Sungai dan budaya masyarakat, juga sungai dan manajemen pemerintahan, memiliki korelasi timbal balik langsung. Kalau anda hendak melihat tingkat budaya sebuah masyarakat, dan juga baik buruknya manajemen pemerintahan suatu masyarakat, lihatlah sungainya. Kalau air sungainya jernih-bersih, tidak mengandung banyak polutan, mengalir lancar, dan bantarnya tertata rapi-indah, berarti masyarakat yang memiliki sungai tersebut tingkat budayanya cukup tinggi dan manajemen pemerintahan masyarakatnya juga relatif bagus.

Kondisi sungai-sungai yang melewati Yogya tentunya juga bisa dijadikan tolok ukur tingkat budaya masyarakat dan manajemen pemerintahan, baik di tingkat kabupaten/kota maupun 'provinsi'. Pernyataan ini seperitnya berlebihan. Tetapi hal itu menunjukkan kebenarannya manakala kita mengamati sungai-sungai di berbagai kota luar negeri yang tertata baik.

Aset Budaya dan Lingkungan

Sungai-sungai yang melewati Kota Yogya, juga sungai lainnya yang berhulu di Gunung Merapi, seperti Bedog, Kuning, dan Opak, kecuali aset lingkungan, sejatinya juga aset budaya yang sarat nilai historis. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dengan sejarah Mataram Islam dan Kasultanan Yogyakarta. Inilah yang membedakan sungai-sungai di Yogya dengan di tempat lain. Di tempat lain, mungkin sungai sekadar aliran air untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia dan kepentingan pertanian. Tetapi di Yogya, sungai-sungai berkaitan erat juga dengan sejarah lahirnya kerajaan-kerajaan besar yang berperan penting dalam perjalanan NKRI.

Pemilihan lokasi Kasultanan Yogyakarta tak bisa dilepaskan dengan melimpahnya air di

area antara Sungai Code dan Winongo. Juga lokasi pesanggrahan Ambarke-tawang, tempat Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) 'mesanggrah' sebelum membangun istana, tak jauh dengan Sungai Bedog. Dan di masa sebelumnya, kerajaan Mataram Islam — Kotagede, Kerta, dan Pleret — keberadaannya juga di area yang banyak sumber airnya, antara Gajahwong dan Opak.

Pemilihan lokasi kerajaan Kasultanan Yogyakarta dan Kerajaan Mataram Islam, yang berkaitan erat dengan sungai-sungai utama di Yogya, menjadikan sungai bagian integral sejarah Yogya. Dalam konteks ini, sungai bukan sekadar sumber air untuk mendukung kehidupan manusia dan pendukung utama ketersediaan pangan, melainkan juga lingkungan budaya. Dengan demikian sungai-sungai di Yogya merupakan aset budaya sekaligus aset pertanian dan lingkungan hidup. Konsekuensinya, sungai-sungai di Yogya, harus ditata. Semua itu demi tertatanya budaya dan semakin baiknya peradaban manusia. (*)-d

**)Sarworo Soeprapto, peminat masalah sosial dan kebudayaan.*

Pojok KR

KPK geledah rumah Ebenezer, sita mobil Alphard.
 - **Mungkin masih ada yang disem-buyikan.**

Layanan haji akan dipusatkan satu atap di Kementerian Haji.
 - **Beri layanan terbaik untuk jemaah.**

UNY mewisuda 5.320 sarjana, Rektor langsung serahkan ijazah.
 - **Setelah itu tanggung jawab masing-masing.**

Berabs

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005